

Definisi Puasa Dalam Ruang Lingkup Islam

Kartini Ismail Landa ¹, M Haikal Falah S ², Moch.Ivan Baihaki ³, Umar Al Faruq ⁴

Program Studi Hukum Tata Negara, Fakultas Syariah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Corresponding Author. E-mail: stefanbolo467@gmail.com kartiniisland@gmail.com
Umar_alfaruq20002@uin.malang.ac.id

Received: 2 Desember 2024; Revision: 8 Desember 2024; Accepted: 9 Desember 2024

Abstrak

Berbagai agama turut memerintahkan umatnya untuk menjalankan puasa sesuai dengan tata cara dan pelaksanaannya masing-masing dengan tujuan yang sama, yakni mendekatkan diri pada Sang Pencipta. Beberapa agama tidak hanya Islam, memiliki ajaran-ajaran yang bertalian dengan keagamaan salah satunya adalah puasa. Oleh karena itu puasa menjadi salah satu rukun Islam yang lima yang harus dikerjakan oleh setiap orang Islam yang mukallaf (yang telah baligh dan berakal) dan yang tidak sedang berhalangan (udzur). Setiap bentuk syariat ibadah di dalamnya selalu bertujuan mendidik dan memperbaiki diri hambanya. Setiap kewajiban yang telah dibebankan Islam kepada umatnya senantiasa memuat hikmah dan maslahat bagi mereka. Begitu pula dalam perintah puasa. Puasa mengandung nilai edukatif yang sangat mendukung terhadap proses pembentukan kesalehan kepribadian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengertian dari puasa, hukum puasa, hikmah puasa, syarat dalam puasa, hal-hal yang membatalkan puasa, rukun puasa dan dalil Al-Qur'an yang mengenai tentang puasa. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (library Research) dengan menggunakan beberapa pendekatan-pendekatan yang diambil dari beberapa jurnal-jurnal, laporan statistika, dan juga literatur buku sebagai pelengkap penelitian yang kami lakukan.

Kata kunci : Puasa

Abstract

Various religions also order their followers to fast according to their respective procedures and implementations with the same goal, namely to get closer to the Creator. Several religions, not only Islam, have teachings related to religion, one of which is fasting. Therefore, fasting is one of the five pillars of Islam that must be carried out by every Muslim who is mukallaf (who has reached puberty and is rational) and who is not hindered (udzur). Every form of worship law in it always aims to educate and improve its servants. Every obligation that Islam has imposed on its people always contains wisdom and benefits for them. Likewise in the command to fast. Fasting contains educational values that greatly support the process of forming a pious personality. This study aims to determine the meaning of fasting, the law of fasting, the wisdom of fasting, the requirements of fasting, things that invalidate fasting, the pillars of fasting and the evidence of the Qur'an regarding fasting. This study uses library research using several approaches taken from several journals, statistical reports, and also book literature as a complement to the research we are doing.

Keywords: Fasting

PENDAHULUAN

Puasa merupakan salah satu bentuk ibadah yang tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga manfaat sosial dan kebaikan. Dalam Islam, puasa diwajibkan kepada setiap Muslim yang mampu, terutama pada bulan Ramadan, sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 183: *“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”*

Puasa memiliki tujuan utama untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Selain itu, puasa juga menjadi media pengendalian diri, menumbuhkan empati terhadap sesama, serta mempererat hubungan sosial melalui kebiasaan berbuka bersama dan berbagi kepada yang membutuhkan.

Namun, manfaat puasa tidak hanya terbatas pada aspek spiritual. Dalam perspektif, puasa diketahui dapat memberikan dampak positif bagi tubuh, seperti meningkatkan metabolisme, memberikan waktu istirahat bagi pencernaan, serta membantu detoksifikasi tubuh. Dalam

konteks sosial, puasa mengajarkan solidaritas dan kepedulian terhadap orang yang kurang mampu.

Dengan latar belakang tersebut, makalah ini akan membahas konsep puasa dalam Islam, tujuan dan hikmahnya, serta manfaatnya baik dari segi spiritual maupun sosial. Pembahasan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pentingnya ibadah puasa dalam kehidupan sehari-hari.

Rumusan Masalah

1. Apa pengertian, hukum dan hikmah puasa?
2. Apa syarat, rukun dan hal-hal membatalkannya?
3. Apa dalil pensyariatan puasa?

Tujuan

1. Menjelaskan pengertian, hukum dan hikmah puasa
2. Menjelaskan syarat, rukun dan hal-hal membatalkannya
3. Menjelaskan dalil pensyariatan puasa

PEMBAHASAN

Pengertian puasa

Puasa “saumu” menurut bahasa Arab adalah “menahan dari segala sesuatu”, seperti makan, minum, nafsu, menahan berbicara yang tidak bermanfaat dan sebagainya. Menurut istilah yaitu “menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya, satu hari lamanya, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.¹ Para sufi memberikan pengertian yang lebih luas mengenai puasa. Menurut para sufi, puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh sejak matahari terbit hingga magrib karena mengharap Ridha Allah dan untuk menyiapkan diri untuk bertakwa kepada-Nya, dengan cara memperhatikan Allah dan mendidik nafsu sepanjang hari menurut cara yang disyariatkan, disertai pula menahan diri dari perkataan yang sia-sia, perkataan yang mengundang nafsu, serta perkataan yang diharamkan dan dimakruhkan menurut syarat-syarat yang telah ditentukan dan waktu yang telah ditetapkan.²

Hukum puasa

Ditinjau dari hukumnya, secara umum puasa dapat dibedakan menjadi 4 jenis, yaitu:

- Puasa wajib, seperti puasa Ramadan, puasa kifarrah, puasa qadla, serta puasa nazar.
- Puasa sunah, seperti puasa enam hari Syawal, puasa_Arafah, puasa Tasu’a dan Asyura, puasa ayyamul bidh, puasa senin kamis, puasa Daud, dan sebagainya.
- Puasa makruh, seperti mengkhususkan bulan Rajab untuk berpuasa, atau mengkhususkan hari Jum’at untuk berpuasa.
- Puasa haram, seperti puasa pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dan puasa pada hari tasyrik.

Khusus Puasa Ramadhan hukumnya wajib karena termasuk di dalam rukun Islam. Selain itu, hukum wajibnya puasa Ramadhan didasarkan pada Al-Quran

Berikut adalah dalil yang mewajibkan puasa Ramadhan, yakni tertuang pada Surat Al-Baqarah Ayat 183:

¹ Hariman Surya Siregar, *FIKIH IBADAH* (Kota Bogor: Arabasta Media, 2023), hal 184.

² M. Alan Al Farisi, “PUASA DALAM TINJAUAN FIQH DAN TASAWUF”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, no 2 (2023): 261 <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i2.698>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya: “Wahai orang yang beriman, diwajibkan kepadamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan kepada umat sebelumnya agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183).

Selain firman Allah pada Al-Quran, perintah untuk menjalankan puasa di bulan Ramadhan juga tertuang di dalam hadits HR. Bukhari dan Muslim:

عن ابن عمر الله قال: قال رسول الله ﷺ بني الإسلام على خمس: شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمداً رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان

Artinya: “Islam dibangun atas lima, syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, menegakkan shalat, menunaikan zakat, pergi haji, dan puasa Ramadhan.” (HR. Bukhari dan Muslim).³

Hikmah Puasa

Puasa Ramadan memiliki banyak hikmah yang dapat diperoleh oleh seorang Muslim yang menjalankannya. Beberapa hikmah tersebut adalah:

1. Meningkatkan ketaqwaan

Puasa Ramadan menjadi momen bagi umat Muslim untuk meningkatkan ketaqwaan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Selama berpuasa, seorang Muslim dituntut untuk menjauhi perbuatan dosa dan meningkatkan kebaikan serta amal ibadah lainnya.

2. Meningkatkan empati

Puasa Ramadan juga menjadi momen untuk meningkatkan empati dan kepedulian kepada sesama. Seorang Muslim yang berpuasa akan lebih memahami perjuangan dan kesulitan yang dialami oleh orang yang tidak memiliki akses terhadap makanan dan minuman.⁴

3. Mencegah kemaksiatan dan membersihkan diri dari dosa

Puasa dapat menjadi benteng bagi diri untuk mencegah perbuatan maksiat. Dengan berpuasa, maka seseorang akan terlatih untuk mengontrol hawa nafsunya dan menghindarkan diri segala perbuatan dosa.

4. Membentuk Akhlaqul-karimah

Puasa membuat setiap muslim memiliki akhlak yang mulia, karena terbiasa untuk menghindari perbuatan maksiat dan senantiasa melakukan hal-hal yang diridhai oleh Allah. Kebiasaan tersebut tentunya dapat membuat kita memiliki akhlaqul karimah.

5. Melatih diri untuk lebih Qana'ah

Qanaah adalah rela atau menerima takdir yang diberikan Allah. Hikmah dari menjalankan rukun puasa Ramadhan yaitu muncul rasa syukur dan merasa cukup atas segala sesuatu yang telah Allah berikan.⁵

Syarat Dalam Puasa

³ Ulva Nur Azizah, “Puasa Ramadhan: Hukum, Rukun, Dalil, Syarat, Tata cara, dan Keutamaannya,” *detikjateng*, 10 Maret 2024, diakses 23 november 2024, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7234591/puasa-ramadhan-hukum-rukun-dalil-syarat-tata-cara-dan-keutamaannya>

⁴ Muhtar, “Pengertian, Hukum, dan Hikmah puasa Ramadhan”, *UICI*, 16 Maret 2023, diakses 23 N0vember 2024, <https://uici.ac.id/pengertian-hukum-dan-hikmah-puasa-ramadan/>

⁵ Finastri Annisa, “Hikmah Puasa Ramadhan, Syarat Wajib, Rukun dan Hukumnya”, *Dompnet Dhuafa*, 2 Agustus 2024, diakses 23 November 2024, <https://zakat.or.id/hikmah-rukun-puasa-ramadhan/>

melaksanakan puasa, haruslah terlebih dahulu mengetahui beberapa hal tentang ketentuan puasa itu sendiri. Seperti tentang syarat-syarat yang diwajibkan orang berpuasa, aturan-aturan yang harus dilaksanakan dan tidak boleh dilanggar ketika puasa, serta ketentuan-ketentuan lain yang masih berhubungan dengan sah atau benarnya pelaksanaan puasa. Berbicara mengenai syarat puasa, ada dua kategori syarat dalam puasa. Yaitu syarat wajib dan syarat sah puasa. Syarat wajib adalah syarat-syarat di mana seseorang yang telah memenuhi syarat-syarat tersebut diwajibkan untuk berpuasa. Syarat-syarat tersebut antara lain adalah:

1. Beragama Islam

Beragama Islam merupakan syarat yang paling pokok, karena memang perintah puasa dalam Al-Qur'an jatuh kepada orang Islam atau orang yang beriman. Yang mana bertujuan sebagai penambah kadar keimanan dan membentuk pribadi yang bertakwa kepada Allah.

2. Berakal sehat dan tidak dalam kondisi gila atau mabuk

Berakal sehat atau tidak dalam kondisi gila dan mabuk atau tidak sadarkan diri merupakan salah satu syarat yang mewajibkan orang Muslim itu berpuasa. Karena dengan akal sehat dan kesadaran yang penuh seseorang dapat mengatur dan mengontrol hawa nafsu serta pola makannya. Sehingga tidak lantas sembarang melakukan perbuatan ketika melakukan puasa.

3. Baligh atau dewasa

Orang yang belum baligh belum terkena wajib berpuasa. Adapun batasan baligh bagi laki-laki adalah mimpi basah. Sedangkan batasan baligh untuk perempuan adalah haid atau datang bulan. Jadi, anak yang belum mengalami mimpi basah bagi laki-laki dan haid bagi perempuan belum diwajibkan untuk berpuasa atau belum dijatuhi hukum wajib untuk berpuasa.

4. Mempunyai kemampuan untuk menjalankan ibadah puasa

Syarat yang keempat ini tidak kalah penting dari ketiga syarat di atas. Karena meskipun ketiga syarat di atas telah terpenuhi, namun syarat yang keempat belum terpenuhi maka tidak terkena hukum wajib berpuasa. Akan tetapi harus mengganti di lain hari bagi orang yang sakit dan membayar fidyah bagi orang dalam usia lanjut dalam sudah tidak mampu lagi untuk berpuasa.

5. Orang yang bermukim (bertempat tinggal) atau tidak dalam safar (perjalanan)

Orang yang diwajibkan untuk berpuasa adalah orang yang bermukim atau tidak dalam keadaan safar. Karena orang yang dalam safar boleh tidak berpuasa, namun harus mengganti ketika ia tidak lagi berpergian. Karena ketika berpergian dan menjalankan puasa dikhawatirkan akan melemah fisiknya, dan tidak kuat untuk menjalankan puasa.

Kategori yang kedua adalah syarat sahnya puasa. Yaitu syarat-syarat yang apabila tidak dipenuhi seluruhnya menjadikan puasa tidak sah atau batal. Adapun syarat-syarat tersebut adalah:

1. Beragama Islam

Beragama Islam adalah syarat yang paling pokok untuk puasanya dapat sah. Karena orang yang bukan Islam meskipun berniat seperti niat puasa orang Islam, maka tetap saja puasanya tidak sah.

2. Niat

Sebagaimana ibadah-ibadah yang lain, menjalankan puasa harus pula disertai niat. Niat adalah maksud, tujuan, dan kehendak hati dalam melakukan sesuatu. Niat inilah yang menjadikan perbuatan menjadi bernilai, artinya perbuatan yang didasari niat berarti disengaja dan disadari. Dari niat saja, Allah telah memberikan ganjaran. Kemudian ketika mampu melaksanakan niat tersebut, maka akan mendapat kesempurnaan pahalanya.

3. Memiliki kemampuan untuk membedakan baik dan buruk (Mumayyiz)
Mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk. Begitu pun yang salah dan benar merupakan faktor yang begitu penting. Karena dalam ibadah puasa banyak hal yang diharamkan atau diperbolehkan namun dilarang dilakukan ketika berpuasa. Ketika hal-hal yang dilarang itu dilakukan maka puasa menjadi batal.
4. Suci dari Haid dan Nifas
Syarat yang keempat adalah syarat yang hanya berlaku bagi kaum wanita. Ketika seorang wanita dalam kondisi tidak suci atau dalam kondisi haid dan nifas, mereka dilarang berpuasa dan diperbolehkan tidak berpuasa. Apabila mereka nekat melakukan puasa, maka puasa mereka dianggap dan dihukumi tidak sah. Oleh karena itu, mereka harus menunggu waktu suci mereka untuk menjalankan puasa.⁶

Hal-hal yang Membatalkan Dan Mengurangi Pahala Puasa

Sebagai muslim yang taat seseorang haruslah mengetahui dengan detail mengenai hukum puasa, apa yang membatalkan dan mengurangi pahalanya. Ada beberapa hal-hal yang dapat membatalkan puasa, yaitu:

1. Hilang akal karena gila atau mabuk
2. Murtad
3. Nifas
4. Bersenggama dengan sengaja⁷
5. Haid, keluarnya darah haid sebelum waktu berbuka membatalkan puasa
6. Melahirkan, baik melahirkan bayi atau keguguran
7. Memasukkan sesuatu ke dalam salah satu dari lima lubang yaitu mulut hidung, telinga, kubul, dan dubur
8. Menelan ludah tidak membatalkan puasa selama ludah sendiri dan ludah tidak bercampur dengan sesuatu yang lain serta masih berada di mulut. Selain itu berkumur saat wudhu di waktu puasa tidak membatalkan puasa. Begitu pula seorang juru masak yang mencicipi masakannya tidak pula membatalkan puasanya, asal tidak kemudian di telan.
9. Muntah degan sengaja
10. Mengeluarkan mani dengan sengaja⁸

Hal-hal yang dimakruhkan dalam puasa adalah kebalikan dari hal-hal yang dianjurkan dalam berpuasa. Hal-hal tersebut seperti meninggalkan makan sahur atau mengawalkannya, mengakhirkan berbukan sedangkan dirinya mampu menyegerakan untuk berbuka, juga hal-hal yang membahayakan puasanya, meskipun diperbolehkan. Seperti berbekam yang dikhawatirkan dapat memperlemah dirinya sehingga dikhawatirkan pula menjadikan diri tidak kuat berpuasa, berlebih-lebihan dalam berkumur dan menggosok gigi yang dikhawatirkan dapat menyebabkan air masuk ke dalam tenggorokan.

Selain itu juga melakukan hal-hal yang dilarang dan tidak disukai Allah yaitu mengumbar hawa nafsu, seperti mengumbar pandangan, riya', ghibah, dan mencela orang lain dapat mengurangi bahkan menghilangkan pahala puasa. Sebagaimana dijelaskan Rasulullah dalam hadisnya, "*berapa banyak orang yang berpuasa tetapi tidak mendapatkan pahala dari puasa melainkan hanya haus dan lapar.*" Yang dimaksudkan dalam hadis tersebut adalah orang yang melakukan maksiat bagi berpuasa. Mereka berpuasa tapi tidak menjaga hawa nafsunya

⁶ Abdul Wahid, *Rahasia dan Keutamaan Puasa Sunnah* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), 16- 22.

⁷ Izzat Fathul Karomi dkk., *Fiqih Trendy* (Tuban: Ente Kafi Publishing, t.th), 52.

⁸ Buya Yahya, *Fiqih Praktis Puasa* (Cirebon: Pustaka Al-Bahjah, t.th), 8-30.



Artinya: “(Yaitu) beberapa hari tertentu. Maka barangsiapa di antara kamu sakit atau dalam perjalanan (lalu tidak berpuasa), maka (wajib mengganti) sebanyak hari (yang dia tidak berpuasa itu) pada hari-hari yang lain. Dan bagi orang yang berat menjalankannya, wajib membayar fidyah, yaitu memberi makan seorang miskin. Tetapi barangsiapa dengan kerelaan hati mengerjakan kebajikan, maka itu lebih baik baginya, dan puasamu itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.”

Selain dalam Al-Qur’an, dalil puasa Ramadhan juga dijelaskan dalam hadits. Dikutip dari Hadits Shahih Bukhari Muslim yang disusun oleh Muhammad Fu’ad Abdul Baqi dan Kitab Riyadhus Shalihin yang ditulis oleh Imam An-Nawawi, berikut hadits yang menerangkan tentang puasa:
Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda:

ثَلَاثِينَ شَعْبَانَ عِدَّةً فَأَكْمِلُوا عَلَيْكُمْ غَيْبِي فَإِنْ لَرُؤَيْتِهِ وَأَفْطِرُوا لِرُؤَيْتِهِ صَوْمُوا

Artinya: “Berpuasalah kalian karena melihatnya (hilal) dan berhari rayalah karena melihatnya, jika hilal hilang dari penglihatanmu maka sempurnakan bilangan Sya’ban sampai tiga puluh hari.” (HR. Bukhari).

PENUTUP

Kesimpulan

Puasa adalah menahan diri dari makan, minum, dan bersetubuh, serta godaan nafsu untuk berbuat buruk atau maksiat sejak matahari terbit hingga matahari terbenam karena semata-matamengharap ridha Allah. Puasa wajib diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: puasa Ramadhan dan qadha’-nya, Puasa kafarat, dan puasa nazar. Secara umum rukun puasa adalah dua, yaitu niat dan menahan diri segala sesuatu yang dapat membatalkan. Sedangkan syarat puasa dikategorikan menjadi syarat wajib puasa dan syarat sah puasa.

Syarat wajib puasa adalah syarat-syarat yang ketika terpenuhi mendatangkan kewajiban berpuasa. Syarat-syarat tersebut adalah beragama Islam, berakal sehat dan tidak dalam keadaan pingsan atau mabuk, mempunyai kemampuan untuk melaksanakan puasa, bertempat tinggal dan tidak dalam keadaan safar. Sedang syarat sah adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk diterima atau benarnya puasa. Apabila syarat sah tidak dipenuhi, maka puasa akan menjadi tidak sah atau batal. Adapun syarat-syarat tersebut adalah beragama Islam, berniat, dapat membedakan baik dan buruk serta benar dan salah, suci dari haid dan nifas, dan juga tidak berpuasa pada hari-hari yang dilarang atau diharamkan.

Makna puasa perspektif tasawuf tidak berhenti pada tuntutan syariat yang berupa menahan diri dari lapar, haus, dan jimak. Puasa mengandung makna yang lebih jauh, selain menahan perut dan kemaluan dari syahwat Puasa berarti menahan seluruh anggota badan dari segala perbuatan dosa dan yang mendatangkan kemurkaan Allah. Puasa juga merupakan bentuk ketakwaan seorang hamba, sehingga seorang hamba damba dapat memperoleh ridha-Nya. Selain itu, puasa merupakan cara melatih hati agar mudah fokus dan hanya memikirkan Allah semata. Karena perut yang kenyang akan menjadikan manusia mudah mengantuk dan waktunya terbuang sia-sia untuk memperbanyak tidur serta lalai akan Allah. Ketika hati tidak mendapat nutrisi karena terlalu sering digunakan untuk tidur, dan jarang digunakan untuk beribadah kepada Allah. Maka hati akan menjadi lemah dan tidak jernih.

Saran

Penulis dalam hal ini menyadari bahwa tugas makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karenanya tugas ini masih perlu perbaikan dan penyempurnaan melalui kritik dan saran dari para pembaca. Semoga makalah yang sederhana ini dapat memberi manfaat bagi kita semua terkhusus terhadap penulis dan juga mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Farisi, M. Alan. “PUASA DALAM TINJAUAN FIQIH DAN TASAWUF”, *Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, no 2 (2023): <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v9i2.698>
- Al-Jazairi, Syaikh Abdurrahman. *Fikih Empat Madzhab*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017.
- Annisa, Finastri “Hikmah Puasa Ramadhan, Syarat Wajib, Rukun dan Hukumnya”, *Dompot Dhuafa*, 2 Agustus 2024, diakses 23 November 2024, <https://zakat.or.id/hikmah-rukun-puasa-ramadhan/>
- Azizah, Ulva Nur “Puasa Ramadhan: Hukum, Rukun, Dalil, Syarat, Tata cara, dan Keutamaannya,” *detikjateng*, 10 Maret 2024, diakses 23 november 2024, <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7234591/puasa-ramadhan-hukum-rukun-dalil-syarat-tata-cara-dan-keutamaannya>
- Faridl, Miftah *Puasa Ibadah Kaya Makna*. Jakarta: Gema Insani, 2007.
- Karomi, Izzat Fathul dkk., *Fiqih Trendy*. Tuban: Ente Kafi Publishing, t.th.
- Kristina, “Rukun Puasa Ramadhan Beserta Syarat Wajib yang Harus Dipenuhi,” *detikNews*, 28 April 2021, diakses 26 November 2024, <https://news.detik.com/berita/d-5550072/rukun-puasa-ramadhan-beserta-syarat-wajib-yang-harus-dipenuhi>
- Muhtar, “Pengertian, Hukum, dan Hikmah puasa Ramadhan”, *UICI*, 16 Maret 2023, diakses 23 N0vember 2024, <https://uici.ac.id/pengertian-hukum-dan-hikmah-puasa-ramadan/>
- Siregar, Hariman Surya. *FIKIH IBADAH* (Kota Bogor: Arabasta Media, 2023).
- Muhtar, “Pengertian, Hukum, dan Hikmah puasa Ramadhan”, *UICI*, 16 Maret 2023, diakses 23 N0vember 2024, <https://uici.ac.id/pengertian-hukum-dan-hikmah-puasa-ramadan/>
- Wahid, Abdul. *Rahasia dan Keutamaan Puasa Sunnah*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.
- Yahya, Buya. *Fiqih Praktis Puasa*. Cirebon: Pustaka Al-Bahjah, t.th.